BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Arus Kas Operasi

2.1.1.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas suatu perusahaan berguna untuk memberikan informasi bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas ini menggambarkan arus masuk kas dan keluar pada periode tertentu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pihak-pihak yang berkepentingan, dari informasi yang disajikan dalam bentuk laporan arus kas.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:257) menyatakan bahwa:

> "Arus kas (cash flow) adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasional, pembiayaan dan investasi."

Menurut Kasmir (2015:68) menyatakan bahwa:

> "Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan."

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang berasal dari tiga komponen arus kas yaitu arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Arus Kas

Tujuan menyajikan laporan arus kas adalah memberikan infromasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Tujuan Laporan Arus Kas menurut Wahyu Sulistyawan (2015:75**)** adalah:

1. Untuk memperkirakan arus kas masa datang. Sumber dan penggunaan kas perusahaan perusahaan tidaklah berubah secara dramatis dari tahun ke tahun. Karena itu penerimaan dan pengeluaran kas dapat di terima sebagai alat yang baik untuk memperkirakan penerimaan dan pengeluaran kas dimasa mendatang.
2. Untuk mengevaluasi pengambilan keputusan manajemen. Laporan arus kas akan melaporkan kegiatan investasi perusahaan sehingga memberikan informasi arus kas kepada investor dan kreditor untuk mengevaluasi keputusan manajer.
3. Untuk menentukan kemampuan perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham, pembayaran bunga dan pokok pinjaman kepada kreditor.
4. Untuk menunjukkan hubungan laba bersih terhadap perubahan kas perusahaan. Adanya kemungkinan bangkrutnya suatu perusahaan yang mempunyai laba bersih yang cukup tetapi kas yang rendah, menyebabkan diperlukannya informasi arus kas.

2.1.1.3 Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:257), manfaat dari laporan arus kas yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor, kredit memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk mamasukkan kas perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

2.1.1.4 Klasifikasi Arus Kas

Dalam penyajiannya laporan Arus kas ini memisahkan transaksi arus kas dalam tiga kategori. Menurut Hennie, Darrel dan Simonet (2013:46) penggolongan arus kas yaitu:

1. Arus kas dari kegiatan operasional, yaitu semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam Laporan Laba/Rugi, dikelompokkan dalam golongan ini. Demikian juga arus kas masuk lainnya yang berasal dari kegiatan operasional.
2. Arus kas dari kegiatan investasi, disini dikelompokkan transaksi kas yang berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi dan nonkas lainnya yang digunakan oleh perusahaan.
3. Arus kas dari kegiatan pembiayaan yaitu kelompok ini menyangkut bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas diklasifikasikan menurut arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas pendanaan dan arus kas dari aktivitas investasi yang memberikan informasi kepada para pengguna laporan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, karena arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan sumber pendapatan utama suatu perusahaaan guna membiayai aktivitas operasional perusahaan.

2.1.1.5 Pengertian Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan bagian dari laporan arus kas perusahaan yang terdiri dari penerimaan dan pengeluaran yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan seperti penerimaan kas dari pelanggan, penerimaan bunga, pembayaran bunga, pembayaran pajak dan pembayaran lainnya.

Menurut Hennie dan Darrel (2013:45) menyatakan bahwa:

"Arus kas operasi *(operating cash flow)* merujuk pada arus kas yang berasal dari aktivitas sehari-hari perusahaan dalam melakukan produksi atau penjualan."

Sedangkan arus kas operasi menurut Kieso et al (2011:215) adalah:

"Arus kas operasi mencakup pengaruh kas dari transaksi yang mengasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Sumber kas ini umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk dapat melanjutkan usahanya."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan laporan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan baik untuk pendapatan dan pengeluarannya.

2.1.1.6 Indikator Arus Kas Operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Di bawah ini ada beberapa yang termasuk pada arus kas dari aktivitas operasi menurut Raja Adri Satriawan Surya (2013:85) yaitu:

Unsur-unsur arus kas masuk dari kegiatan operasi meliputi:

a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek;
b. Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau deviden;
c. Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari supplier (refund);

Unsur-unsur arus kas keluar dari kegiatan operasi adalah:

a. Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada supplier barang jadi;
b. Pembayaran kas kepada supplier lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa;
c. Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda dan lain-lain;
d. Pembayaran kepada pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga;
e. Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan pengadilan, pengembalian dana kepada pelanggan dan sumbangan.

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja untuk belanja operasional sehari-hari, misalnya untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya. Uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke perusahaan dalam waktu yang relatif pendek melalui penjualan hasil usaha (Sutrisno, 2010:39).

Menurut Fahmi (2012:100) mendefinisikan bahwa modal kerja yaitu:

"Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, persediaan dan piutang."

Sedangkan menurut Kasmir (2012:250) modal kerja yaitu:

"Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi jangka pendek yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja meliputi semua aspek pengelolaan asset lancar dan kewajiban lancar yang digunakan oleh perusahaan untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari.

2.1.2.2 Konsep Modal Kerja

Di dalam modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja. Menurut Sri Dwi Ambarwati (2010:114) ada tiga konsep modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar, sehingga disebut modal kerja bruto karena tidak memperlihatkan utang jangka pendeknya. Missal: kas, efek, piutang dan persediaan.
2. Konsep Kualitatif, Pada konsep ini modal kerja bukan semua asset lancar, tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari tanpa khawatir terganggu oleh pembayaran-permbayaran hutang yang segera jatuh tempo. Karena menurut konsep ini hutang lancar telah dikeluarkan dari perhitungan, sehingga modal kerja merupakan selisih antara asset lancar dengan hutang lancarnya.
3. Konsep Fungsional, Konsep ini lebih menitikberatkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pengahasilan langsung atau current income. Modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan perusahaan dalam mencapai laba. Missal: kas, piutang dagang, persediaan barang dagangan, penyusutan bangunan dan gedung. Sedangkan efek baru menjadi modal kerja jika sudah terjual.

Dari ketiga konsep tersebut, konsep kuantitatif dan kualitatiflah yang sering digunakan perusahaan karena lebih sederhana dan mudah dimengerti.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Penggolongan jenis-jenis modal kerja yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2011:61) adalah:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
   Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:
   a) Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
   b) Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)
   Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:
   a) Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
   b) Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
   c) Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.2.4 Manfaat Modal Kerja

Modal kerja digunakan untuk membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping bagi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Kasmir (2015:253), keberadaan modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.

2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya aktiva lancar.

2.1.2.5 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan menurut Kasmir (2015:256) adalah sebagai berikut:

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passive. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan;
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga;
3. Penjualan saham;
4. Penjualan aktiva tetap;
5. Penjualan obligasi;
6. Memperoleh pinjaman;
7. Dana hibah; dan
8. Sumber lainnya.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, untuk memenuhi kebutuhan modal kerja tersebut sangat sulit segingga sering terjadi tidak tersedianya modal kerja yang sesuai kebutuhan. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada beberapa faktor yang memenuhinya. Oleh karena itu,

pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut **Kasmir (2015:254)**, menyatakan bahwa :

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, yaitu
1. Jenis perusahaan;
2. Syarat kredit;
3. Waktu produksi; dan
4. Tingkat perputaran persediaan.

2.1.2.7 Indikator Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital)*

Dalam operasional kegiatan keseharian perusahaan, modal memiliki peran utama sehingga kelangsungan hidup perusahaan bias terjamin. Modal kerja menunjukkan tingkat keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Modal kerja yang cukup dapat memungkinkan perusahaan beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan akibat krisis-krisis atau kekacauan keuangan.

Menurut Bambang Riyanto (2011:58), modal kerja bersih adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek *(Net Working Capital)*, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Working Capital* (NWC) adalah sebagai berikut:

***Net Working Capital* = Aktiva Lancar – Utang Lancar**

Sumber: Bambang Riyanto (2011:58)

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Masalah likuiditas perusahaan berhubungan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya atau dalam membayar hutang jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi.

Menurut Themin (2012:175) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas adalah mengukur seberapa cepat suatu item dapat di konversi menjadi kas."

Menurut Munawir (2011:141) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya pada saat ditagih."

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi yanti, mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

"Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya."

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo yang harus segera dipenuhi.

2.1.3.2 Indikator Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

1. Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:135)

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari quick ratio, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:137)

3. Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas+ Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:139)

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2012:141)

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2012:142)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perhitungan rasio lancar *(current ratio)* karena Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga

perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dimana *current ratio* menurut Fahmi (2011:121), adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Sedangkan menurut Agnes Sawir (2012:28), *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Likuiditas

Tingkat likuiditas dijadikan sebagai salah satu ukuran mengenai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang tingkat likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor. Untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan arus kas khususnya arus kas operasi. Kas merupakan aktiva paling likuid sehingga semakin besar jumlah kas dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan tinggi pula tingkat likuiditasnya (Darsono dan Ashari, 2010:89).

Lalu menurut Lukman Syamsuddin (2011:41) menyatakan bahwa likuiditas yaitu suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut Munawir (2011:143) menyatakan bahwa semakin besar nilai arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2010:94) menyatakan bahwa makin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (*Carol Lancaster, Jerry L Stevens,* dan *Joseph A Jennings* : 1999) jika menggunakan *current ratio* maka arus kas operasi mempunyai hubungan terhadap likuiditas.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh **(**Mahmoud. I. Noor, Abdulnaser Nour, Shkairi Musa, Saleh Zorqan : 2012) *Cash flows from operation* (arus kas dari aktivitas operasi) berpengaruh positif terhadap likuiditas bila menggunakan *current ratio*.

Serta selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurul Hayati : 2011) yaitu hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara simultan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

2.2.2. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Likuiditas

Dalam kajian Kasmir (2012:252), Modal kerja memiliki suatu yang penting bagi operasional suatu perusahaan. Disamping itu manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat

meningkatkan likuiditas. Kemudian dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan Likuiditas Perusahaannya.

Lalu menurut Subramanyam (2011:241), menyatakan bahwa modal kerja juga penting untuk mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dengan arus kas keluar perusahaan.

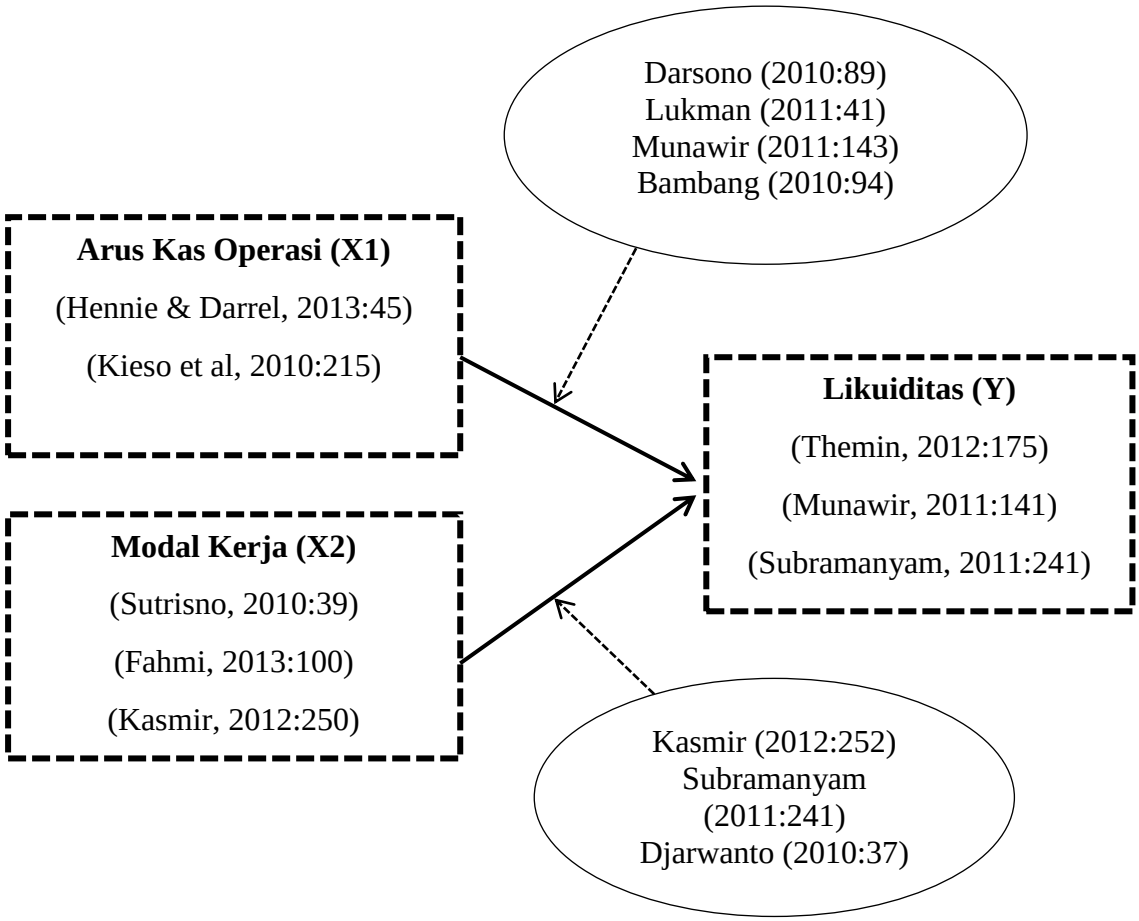
Sedangkan menurut Djarwanto (2010:37), Perusahaan dikatakan mempunyai posisi likuiditas yang kuat apabila mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Nusa Muktiadji : 2007) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ratio lancar.

Serta penelitian yang dilakukan oleh (Lisa Puspitasari : 2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas.

Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yoyon Supriyadi : 2011) berdasarkan hasil penelitiannya, maka pengaruh modal kerja terhadap rasio lancar, memiliki hubungan positif terhadap rasio lancar, dan memiliki keeratan hubungan dengan variabel modal kerja. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio lancar.

2.3. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2013:64)** mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa :

H1 : Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Likuiditas.

H2 : Modal Kerja berpengaruh terhadap Likuiditas.